

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG DOA NABI TERHADAP MUAWIYAH DALAM MUSNAD ABŪ DĀWUD AL-ṬAYĀLISI

A. Kesahihan Hadis

Kesahihan Hadis Tentang doa nabi terhadap muawiyah dalam musnad al-ṭayalisi ini akan dikaji dalam dua pembahasan, yaitu kesahihan sanad hadis dan kesahihan matan hadis. Lantaran sebuah hadis dapat dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan matannya sama-sama bernilai sahih,

1. Kualitas Sanad Hadis

Sebelum melakukan penelitian sanad hadis, akan dilampirkan terlebih dahulu teks hadis beserta sanadnya dari riwayat Abū Dāwud al-Ṭayālisi No. Indeks 2869:

حدثنا أبو داود قال حدثنا هشيم وأبو عوانة عن أبي حمزة القصاب عن ابن عباس : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم بعث الى معاوية ليكتب له فقال انه يأكل ثم بعث اليه فقال انه يأكل فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا اشبع الله بطنه

Pada hadis di atas terlihat bahwa hadis ini di temukan beberapa perowi hadis sebagai berikut:

- 1) Abū Dāwud al-Ṭayālisi
- 2) Hushaim dan Abu ‘Awānah
- 3) Abī Ḥamzah al-Qaṣṣāb
- 4) Ibnu ‘Abbās

Kritik ulama terhadap perawi-perawi tersebut dapat dipaparkan berurutan berdasarkan *mukharrij al-hadīth* hingga perawi dari kalangan *ṣahabi*. Kritik tersebut dikemukakan sebagai berikut:

1) Abū Dāwud al-Ṭayālisi (133-204 H)¹ sebagai *Mukharrij al-Hadīth*

a) Nama lengkapnya: Sulaimān ibn Dāwud ibn al-Jārud al-Ṭayalisi.

b) Gurunya antara lain: Shu'bah bin al-Hajjāj bin al-Wardi, Ibrāhīm bin Sa'd, Bisṭam bin Muslim, Jarīr bin Hāzim, Jarīr bin Abdul Hamīd, Ja'far bin Sulaimān al-Ḍuba'y, Habīb bin Yazīd, Harb bin Shaddād, Harish bin Sulaim, Hasan bin Abi Ja'far (W. 167 H), Hakam bin 'Aṭīyah, Rabi' bin Ṣabih, **al-Waddah bin Abdullah, Hushaim bin Bashīr bin al-Qāsim bin Dīnār**, Sufyān al-Tsauri, Abdullah bin Budail, 'Abbad bin Manshūr.

Setelah diketahui bahwa al-Ṭayālisi dan Abu 'Awānah (al-Waddah bin Abdullah) dan Hushaim bin Bashīr bin al-Qāsim bin Dīnār mempunyai hubungan guru dengan murid, maka dapat dipastikan adanya pertemuan di antara keduanya.

c) Muridnya antara lain: Ahmad Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Dzuhaili as-Saibani (W. 241 H), Ibrāhīm bin Marzūq al-Baṣry, Ahmad bin Sinan al-Qaṭān, Mahmud bin Ghilan, 'Abdullah bin al-Haitham al-'Abdiy, 'Abdul Malik bin Marwān al-Ahwāzi, Muhammad

¹Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Rozi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 45; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 469

bin Bashar Bundar, Muhammad bin Humaid al-Razi, Yūnus bin Habīb al-Aṣḥbani.

d) Lahir dan wafatnya: lahir pada tahun 133 H, dan meninggal pada tahun 204 H. Ulama sepakat menempatkannya pada *ṭabaqat* ke-IX.

e) Kritik ulama kepadanya:

- Ibn Hajar: *Thiqah, Hafiz*
- Amr bin Falas dan Ibnu al-Madani berkata: saya tidak melihat ulama hadis yang lebih baik hafalannya darinya.
- Waqi' berkata: tidak ada seorangpun yang lebih baik dalam menghafalkan hadis dari pada Abū Dāwud, beliau juga berkata bahwa Abū Dāwud adalah gunungnya ilmu.

f) *Sīghah al-Taḥdīth* yang dipergunakan: *Haddathanā*

Lambang yang digunakan adalah kata “*Haddathanā*” kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-samā'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut para *muhaddithin*. Dengan demikian, periwayat al-Ṭayalisi yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis diatas dari Abu ‘Awānah dan Hushaim bin Bashīr bin al-Qāsim bin Dīnār dengan cara atau metode *al-samā'*, maka hal seperti itu dapat dipercaya akan kebenarannya. Semua itu berarti sanad antara al-Ṭayalisi dan Abu ‘Awānah dalam keadaan bersambung (*Muttaṣīl*).

2) Abu ‘Awānah²

a. Nama Lengkapnya: al-Waḍḍāh bin ‘Abdullah al-Yashkuri, Abu ‘Awānah al-Wāsiṭi al-Bazzāz

b. Gurunya antara lain: Ibrāhīm bin Muhammad bin al-Muntashir, Ibrāhīm bin Maisarah al-Ṭāifi, al-Aswad bin Qais, Ayūb al-Sakhtiyani, Bashār bin Numair, Bukīr bin al-Akhnas, Jābir bin Yazīd al-Ju‘fi, **Abī Hamzah al-Qaṣāb**, Abī al-Zubair al-Makī.

Setelah diketahui bahwa Abu ‘Awānah dan Abī Hamzah al-Qaṣāb mempunyai hubungan guru dengan murid, maka dapat dipastikan adanya pertemuan di antara keduanya.

c. Muridnya antara lain: Jubārah bin al-Mughallis, Habān bin Hilāl, Hajāj Ibnu Minhāl, ‘Abdurrahmān bin Mahdi, ‘Affān bin Muslim, Qutaibah bin Sa‘īd al-Balkhi, Yazid bin Zurai‘, **Abū Dāwud al-Ṭayālisi**.

d. Wafatnya: 176 H

e. Penilaian Ulama kritikus:

- Abū Zur‘ah: *Thiqqah*
- Abū Hātim: *Thiqqah, Ṣudūq*

f. *Sīghah al-Tahdīth* yang dipergunakan: ‘An

Lambang periwayatan menggunakan huruf ‘an, Meskipun menggunakan *lafẓ* tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan akan adanya pertemuan antara mereka berdua dengan alasan di antara keduanya

²al-Rozi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Juz 30..., 442

terjadi proses guru dan murid, sehingga sanad antara Abu ‘Awanah dan Abu Hamzah dalam keadaan bersambung (*Muttaṣīl*).

3) Hushaim

a. Nama lengkapnya: Hushaim bin Bashīr bin al-Qāsim bin Dīnār al-Sulami

b. Gurunya antara lain: al-Ajlah bin ‘Abdullah al-Kindi, Ismā‘īl bin Abī Khālīd, Ismā‘īl bin Sālīm al-Asadi, Ash‘ath bin Sawwār, Ayūb al-Sakhtiyāni, al-Hajāj bin Abī Zainab, Hamzah bin Dīnār, Khālīd al-Hadhdha’, Khaṣīb bin Zaid al-Tamīmi, Dāwud bin Abī Hindun, Sufyān bin Husain, Sulaimān al-A’mash, Sulaimān al-Taimi, Shu‘bah bin al-Hajāj, Ṣālih bin ‘Āmir, **Abī Hamzah al-Qaṣab**, Abī Hāsyim al-Rumāni.

Setelah diketahui bahwa Hushaim dan Abī Hamzah al-Qaṣāb mempunyai hubungan guru dengan murid, maka dapat dipastikan adanya pertemuan di antara keduanya.

c. Muridnya antara lain: Ibrahim bin al-Mujashar, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Manī‘ al-Baghawi, Ahmad bin Nāṣih al-Miṣṣiṣi, Ismā‘īl bin Sālīm al-Ṣāigh, Bunān bin Ahmad al-Qaṭan, **Abū Dāwud al-Ṭayālisi**.

d. Wafatnya: W. 183 H

e. Penilaian Ulama kritikus:

- Abdurrahman bin Abi Hatim: *Thiqqah*
- Muhammad bin Sa’d: *Thiqqah*

f. *Sīghah al-Tahdīth* yang dipergunakan: ‘An

Lambang periwayatan menggunakan huruf ‘an, Meskipun menggunakan *lafz* tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan akan adanya pertemuan antara mereka berdua dengan alasan di antara keduanya terjadi proses guru dan murid, sehingga sanad antara Hushaim dan Abu Hamzah dalam keadaan bersambung (*Muttaṣīl*).

4) Abu Hamzah³

- a. Nama lengkapnya: ‘Imrān bin Abi ‘Aṭā’
- b. Gurunya antara lain: Anas bin Mālik (W. 68 H), ‘Abdullah bin ‘Abās (W. 68 H), Muhammad bin ‘Ali Ibn al-Hunafiyah, dan *Abīhi* Abī al-‘Aṭa’ al-Asadi.

Setelah diketahui bahwa Abī Hamzah al-Qaṣāb dan ‘Abdullah bin ‘Abās mempunyai hubungan guru dengan murid, maka dapat dipastikan adanya pertemuan di antara keduanya.

- c. Muridnya antara lain: al-Khafīl bin Juwairiyah al-‘Anbari, Sufyan al-Thauri, Shu‘bah bin al-Hajaj, Hushaim, Abu ‘Awanah al-Waḍḍāh bin ‘Abdullah, Yunus bin ‘Ubaid.
- d. Wafat:
- e. Kritik ulama kepadanya:
 - Ibnu Hibban: *Thiqah*
 - Yahya bin Ma‘in: *Thiqah*
- f. *Sīghah al-Tahdīth* yang dipergunakan: ‘An

³al-Rozi, *Tahdhīb al-Kamāl* Juz 22..., 342

Lambang yang digunakan adalah kata “‘An”. Dalam hal ini Mayoritas ulama menilainya seperti *al-samā’*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut para *muhaddithin*. Walaupun Abū Ḥamzah al-Qaṣṣāb menggunakan lambang ‘An dalam periwayatannya tersebut, pernyataan Abū Ḥamzah al-Qaṣṣāb yang menyatakan bahwa dia menerima hadis dari Ibnu ‘Abbās dapat dipercaya, karena terdapat hubungan guru dan murid sehingga dipastikan terdapat pertemuan di antara keduanya. Dengan demikian, sanad antara Abū Ḥamzah al-Qaṣṣāb dan Ibnu ‘Abbās dalam keadaan bersambung (*Muttaṣīl*).

5) Ibnu ‘Abbās⁴

- a. Nama lengkapnya: Abdullah bin 'Abbās bin 'Abdul Muthallib bin Hāsyim
- b. Gurunya antara lain: **Nabi Saw**, Ubay bin Ka‘ab, Usamah bin Zaid, Buraidah bin al-Huṣaib al-Aslami, Tamīm ad-Daryi, Khalid bin al-Walid, ‘Abdurrahman bin ‘Auf.
- c. Muridnya antara lain: Ibrahīm bin ‘Abdullah bin Ma‘bad bin ‘Abbas, al-Arqam bin Shurahbīl al-Awdiy, Ishāq bin Abdullah bin kinānah, Ismā‘īl bin ‘Abdurrahman bin as-Sudi, Bakar bin ‘Abdullah al-Muzani, tha‘labah bin al-Hakim al-Laith, Habīb bin Abi Thābit, **Abū Hamzah al-Qaṣṣāb**.
- d. wafat: 68 H

⁴al-Rozi, *Tahdhīb al-Kamāl* Juz 15..., 154

e. Kritik ulama kepadanya:

- Ibn Hajar al-Athqalani: Sahabat
- Adz-Zahabi: Sahabat

f. *Sīghah al-Tahdīth* yang dipergunakan: *Anna*

Ibnu ‘Abbās adalah seorang Sahabat Rasulullah SAW, sehingga sehingga kredibilitas periwayatannya tidak diragukan kembali, Tingkatannya menurut Ibnu hajar adalah *Shahabī*, Sedangkan menurut al-Dhahabī adalah Shahabī.

Lambang yang digunakan oleh Ibnu ‘Abbās adalah kata *Anna*, Meskipun demikian, tetapi memungkinkan adanya pertemuan antara Abu Hurairah dengan Rasulullah dengan alasan terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh penulis kitab *tahdhīb al-kamal*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah itu dihukumi *Muttaṣīl*

Berdasarkan dari hasil penelusuran sanad hadis yang tercantum dalam kitab Musnad al-Ṭayālisi tentang doa Nabi terhadap Muawiyah, yang dari semua perawi terdapat hubungan guru dan murid, dan juga memungkinkan untuk adanya pertemuan, sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat tersebut bersambung (*muttasil*). Selain itu, setiap perowi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah perawi yang ‘*Adil* dan *Ḍābiṭ*, tidak ada kritikus yang mencela mereka, Sehingga berdasarkan semua data yang didapat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis riwayat Abū Dāwud al-Ṭayālisi ini berkualitas *Ṣahīh lidhātihī*.

2. Kualitas Matan Hadis

Penelitian Selanjutnya, agar kritik matan tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, maka tentunya harus dilakukan penelitian terhadap matan sebagaimana dijelaskan dalam bab II dalam landasan teori, sebagai berikut:

a. Korelasi dengan al-Quran

Secara jelas di dalam ayat al-Quran tidak ditemukan ayat yang bertentangan dengan hadis di atas. Doa Nabi terhadap Muawiyah bisa jadi merupakan doa yang baik, karena bahwasannya Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya melalui kalam-Nya sebagai berikut,

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwasannya terdapat perintah untuk makan dan minum sesukanya asalkan dapat menghindari beberapa hal yakni berlebih-lebihan dan sombong. Menurut sebagian ulama ayat tersebut mengandung perintah untuk makan dan minum dari segala sesuatu yang direzekikan oleh Allah, maksudnya jangan memakan yang diharamkan karena memakan yang diharamkan merupakan perbuatan yang berlebih-

⁵Al-Quran, 07:31

lebih, dan juga terdapat larangan untuk makan dan minum yang dihalkan dengan tidak berlebih-lebihan.⁶

b. Korelasi dengan hadis lain

Setelah melakukan penelitian mengenai hadis yang setema dengan hadis yang diteliti ini, maka dapat ditemukan bahwa terdapat riwayat lain yang meriwayatkan hadis ini selain al-Ṭayālisi sebagaimana yang disebutkan dalam bab sebelumnya, sehingga untuk mempermudah penelitian tentang otentitas hadis maka akan dipaparkan hadis dari riwayat lain, yakni hadis dari riwayat Imam Muslim No. Indeks 2604 sebagaimana berikut,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ
 بِنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ الْقَصَّابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ
 فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ قَالَ فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي حَطَّاءً
 وَقَالَ اذْهَبْ وَادْعُ لِي مُعَاوِيَةَ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ هُوَ يَأْكُلُ قَالَ ثُمَّ قَالَ لِي اذْهَبْ فَادْعُ لِي
 مُعَاوِيَةَ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ هُوَ يَأْكُلُ فَقَالَ لَا أَشْبَعُ اللَّهُ بَطْنَهُ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى قُلْتُ لِأُمِّيَّةَ مَا
 حَطَّأَنِي قَالَ فَفَدَنِي فَفَدَّةً حَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
 أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْتَبَّتْ مِنْهُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ⁷

Dibandingkan dengan hadis dari Abū Dāwud al-Ṭayālisi sebagaimana berikut,

⁶Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyki, *Tafsir Ibnu Katsir Juz VIII*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 291

⁷Al-Imāmu Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz: 8, (Beirut: Dārul kutub al-'Ilmiyah, 1971), 566

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ وَأَبُو عَوَّانَةَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ الْقَصَّابِ عَنْ بِنِ بْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى مُعَاوِيَةَ لِيَكْتُبَ لَهُ فَقَالَ إِنَّهُ يَأْكُلُ ثُمَّ بَعَثَ إِلَيْهِ فَقَالَ أَنَّهُ يَأْكُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا اشْبِعِ اللَّهُ بَطْنَهُ

Dari pemaparan tersebut dapat ditemukan hadis yang berbeda matannya, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud al-Ṭayālisi lebih ringkas dibanding dengan hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim, namun meski terdapat beberapa *matn* yang berbeda, secara prinsip mempunyai substansi yang sama tidak ada yang bertentangan. Perbedaan *lafaz* pada matan hadis justru saling melengkapi dan memperjelas satu dengan yang lain. Seperti halnya pada hadis riwayat imam muslim tidak disebutkan kebutuhan Nabi mengutus Ibnu Abbas untuk memanggil Muawiyah, sedangkan di dalam hadis riwayat Abū Dāwud al-Ṭayālisi disebutkan bahwasannya kebutuhan Nabi mengutus Ibnu Abbas untuk memanggil Muawiyah yakni *liyaktuba lahu*. Perbedaan matan hadis tersebut menunjukkan terjadinya periwayatan secara makna, menurut ulama hadis perbedaan *lafaz* yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama sahih, maka hal itu tetap dapat ditoleransi,⁸ sehingga perbedaan tersebut tidak merubah kredibilitas hadis itu, dan juga tidak merubah substansi pemahaman yang terkandung dalam hadis tersebut.

Pemaparan di atas tentulah dapat dipahami, bahwa tidak ditemukan dari redaksi hadis lain yang bertentangan terhadap hadis riwayat al-Ṭayālisi tentang doa Nabi terhadap Muawiyah,

⁸M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 131

c. Korelasi dengan Fakta Sejarah

Melihat fakta sejarah pada masa Nabi di mana hadis tersebut dilontarkan adalah bahwa penyebab turunnya hadis ini adalah— sebagaimana yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwasannya Pada suatu ketika, Ibnu Abbas sedang bermain bersama anak-anak. Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dan Ibnu Abbas langsung bersembunyi di balik pintu. Kemudian beliau mendekat seraya menepuk pundaknya dari belakang dan berkata: “Hai Abdullah, pergi dan panggil Mu'awiyah kemari!”, Tak lama kemudian dia datang untuk menemui Rasul sambil berkata; “Ya Rasulullah, Mu'awiyah sedang makan.” Setelah itu, Rasulullah menyuruhnya kembali sambil berkata: “Pergi dan panggil Mu'awiyah untuk datang kemari!” Kemudian Ibnu Abbas datang menemui Rasulullah dan berkata: “Ya Rasulullah, Mu'awiyah sedang makan.” Lalu Rasulullah berkata: “Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.”

Di dalam hadis riwayat Abū Dāwud al-Ṭayālisi menyebutkan bahwasannya tujuan Rasulullah memanggil Muawiyah yakni untuk menuliskan wahyu untuknya, dalam hal ini Fakta sejarah menyatakan bahwasannya Muawiyah merupakan sekretaris atau penulis wahyu untuk Rasulullah dan ungkapan doa Nabi terhadap Muawiyah merupakan ungkapan yang biasa diungkapkan oleh bangsa Arab.

Penjelasan di atas menunjukkan dapatlah diketahui bahwa hadis tersebut memang dilontarkan berhubungan dengan konteks yang ada, yakni sesuai dengan melihat latar belakang masalah yang ada, dengan demikian

dapat dikatakan bahwa hadis ini tidak bertentangan dalam pemahamannya bila melihat terhadap sebab turunnya hadis tersebut.

d. Korelasi dengan Akal

Menurut pandangan akal, tentunya makna yang terkandung dalam hadis riwayat Abū Dāwūd al-Ṭāyālisi tentang doa Nabi terhadap Muawiyah tidaklah bertentangan dengan akal sehat. Bukankah sudah menjadi sebuah keharusan seorang muslim untuk mendoakan muslim yang lainnya. Begitu juga Rasulullah SAW yang mendoakan Muawiyah semoga tidak kenyang perutnya. Dalam hal ini telah dijelaskan pada bab yang lalu bahwasannya Muawiyah merupakan sahabat Nabi dan juga seorang penulis wahyu. Di dalam hadis riwayat al-Ṭāyālisi telah disebutkan bahwasannya kebutuhan Nabi memanggil Muawiyah yakni untuk menuliskan wahyu untuknya. Bisa jadi karena kebanyakan makan, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi Muawiyah dalam proses penulisan wahyu, karena Dengan demikian tidak heran bila Rasulullah mendoakan Muawiyah dengan doa beliau “Semoga Allah tidak mengenyangkan perut Muawiyah”

Menurut ahli medis terdapat beberapa efek negatif yang ditimbulkan bagi orang yang banyak makan, di antaranya ialah⁹:

1. Banyak makan menyebabkan obesitas (kegemukan)

Obesitas merupakan peningkatan massa jaringan lemak pada tubuh karena asupan energi lebih besar dari pada energi yang dikeluarkan.

Penyebabnya adalah pola makan dan aktivitas fisik. Orang yang

⁹Abu Idris Carko, <http://ackogtg.wordpress.com/2010/10/23/akibat-bila-terlalu-banyak-makan/> “akibat bila terlalu banyak makan” (Selasa, 13 Mei 2014, 12.03)

kelebihan makan, sementara aktivitas fisiknya sedikit, jelas akan mengalami obesitas. Obesitas adalah sumber berbagai macam penyakit metabolik. Penyakit-penyakit yang dapat muncul antara lain : diabetes (penyakit gula), hipertensi (darah tinggi), penyakit jantung, dislipidemia, stenosis hati, gangguan saluran cerna, gangguan tidur, dan lain-lain.

2. Banyak makan menyebabkan kolesterol darah tinggi

Kolesterol dibutuhkan untuk fungsi tubuh yang normal dan merupakan sumber kalori tubuh. Hepar (hati) memproduksi kolesterol yang cukup untuk kebutuhan tubuh sehingga pada dasarnya kita tidak perlu mengonsumsi kolesterol. Bila kadar kolesterol darah tinggi, prinsip utama mengatasinya adalah dengan mengatur pola makan, mempertahankan berat badan normal, mengurangi kadar lemak darah, dan melakukan aktivitas fisik yang cukup.

Orang yang kelebihan berat badan cenderung kolesterolnya tinggi karena mengalami resistensi insulin yang menyebabkan perubahan metabolisme lemak. Kolesterol adalah lemak dalam darah, bukan lemak yang berada di bawah kulit. Jadi, bisa saja orang yang berbadan kurus kolesterolnya tinggi.

Kadar kolesterol total normal adalah 200 mg/dl. Bila kadar berlebih, akan terjadi penumpukan endapan lemak dalam pembuluh darah, kemudian menjadi plak. Plak menyebabkan penebalan dan hilangnya elastisitas dinding pembuluh darah. Ini dinamakan aterosklerosis. Plak

aterosklerosis merupakan penyebab penyakit jantung koroner dan stroke.

3. Banyak makan menyebabkan mudah lupa (pikun)

Studi yang dilakukan di Mount Sinai School of Medicine menunjukkan bahwa penderita penyakit Alzheimer (penyakit utama penyebab kepikunan) mengalami peningkatan kadar peptid beta amyloid. Peptid ini menyebabkan pembentukan plak di otak (ciri utama penyakit Alzheimer) serta mengaktifkan SIRT 1 (kelompok protein yang mempengaruhi sejumlah fungsi tubuh seperti metabolisme dan aging).

Studi ini menunjukkan bahwa peptid beta amyloid di otak dapat dikurangi dengan membatasi asupan kalori. Sebaliknya, makanan tinggi kalori dan lemak jenuh tampak meningkatkan kadar peptid beta amyloid.

B. Ke-hujjah-an Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujjah apabila telah memenuhi syarat kesahihan sanad dan matan hadis. Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Ṭayalisi termasuk kategori hadis sahih, karena telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis, yaitu Sanadnya bersambung dan memungkinkan adanya pertemuan, mulai dari perowi pertama sampai perowi terakhir, diriwayatkan oleh Perowi yang *adil* dan *dhabit*, tidak mengandung *Shadh*, tidak mengandung *Illat*, tidak bertentangan dengan al-Quran, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan

Akal dan juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Dengan demikian, berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka hadis tersebut termasuk hadis *maqbūl ma'mūlun bihi* dan dapat dijadikan sebagai hujah.

C. Pemaknaan Hadis

Ulama telah membuat berbagai metode dalam mencoba memahami hadis, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, akan tetapi dalam penelitian ini tidak memakai setiap metode yang dipakai oleh ulama pada umumnya, karena pemaknaan ini hanya terbatas pada pemaknaan *lafaz Lā aṣba'allahu Baṭnahu* yang terdapat pada teks hadis. Sebelum melangkah lebih jauh dalam analisis pemaknaan hadis, akan ditampilkan hadis riwayat al-Ṭayālisi terlebih dahulu, agar pemaknaan lebih mudah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ وَأَبُو عَوَّانَةَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ الْقَصَّابِ عَنْ بَنِي عَيَّاسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى مُعَاوِيَةَ لِيَكْتُبَ لَهُ فَقَالَ إِنَّهُ يَأْكُلُ ثُمَّ بَعَثَ إِلَيْهِ فَقَالَ أَنَّهُ يَأْكُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَشْبِعُ اللَّهَ بَطْنَهُ

Menceritakan kepada kami Hshām dan Abu 'Awānah dari Abī Hamzah al-Qaṣāb dari Ibnu 'Abbās: Bahwasannya Rasulullah saw mengutus Ibnu Abbas kepada Muawiyah untuk menuliskannya, kemudian berkata sesungguhnya Muawiyah sedang makan, kemudian Rasul mengutusnyanya kembali, kemudian Ibnu Abbas berkata sesungguhnya ia sedang makan, kemudian Rasulullah saw bersabda semoga Allah tidak mengenyangkan perut Muawiyah.

Sepintas, Hadis riwayat al-Ṭayālisi, Menunjukkan bahwa Nabi mendoakan buruk kepada Muawiyah. dari sini, apakah yang dimaksud hadis tersebut benar-benar nabi mendoakan Muawiyah dengan maksud buruk, sehingga berindikasi bahwa doa Nabi *lā aṣba'allahu baṭnahu* merupakan doa buruk bagi Muawiyah. Dalam hal ini penulis mencoba memaknai hadis dengan melakukan pendekatan-pendekatan,

sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf al-Qardawi dalam memaknai hadis. Setelah menganalisa lebih lanjut dari berbagai teori ilmu ma'ani, kiranya yang mencocoki pemaknaan dalam penelitian ini adalah, memahami as sunnah sesuai petunjuk al-Quran.

Untuk memahami hadis tersebut dengan benar agar terhindar dari penyimpangan, pemalsuan, serta takwil yang buruk, hendaknya hadis tersebut dipahami berdasarkan petunjuk al-Quran yang sudah pasti kebenarannya dan keadilannya. Dalam hal ini hadis tersebut akan disesuaikan dengan ayat al-quran berikut ini,

يَبْنَىءَ آءَآءَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦٠﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat tersebut terdapat seruan untuk memakan makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta meminum apa saja yang disukai selama tidak memabukkan, tidak mengganggu kesehatan dan tidak berlebihan. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.¹⁰ Makna *israf* merupakan tindakan melampaui batas dan mengharamkan yang halal.¹¹

Perintah makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75

¹¹Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Quran*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), 305

orang. Hal ini dikarenakan bahwa kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai cukup untuk orang lain. Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwasannya penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.¹²

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi saw: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi putra-putri adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus memenuhi perut, maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk pernafasannya.” (HR. Al-Tirmidzi, Ibn Mājah dan Ibn Hibban melalui miqdam Ibn Ma ‘dikarib). Ditemukan juga pesan yang menyatakan: ‘Termasuk berlebih-lebihan bila anda makan apa yang tidak tertuju kepadanya.’¹³

Sikap Muawiyah Dalam hadis tersebut sangatlah berlebih-lebihan, dikarenakan Muawiyah yang tetap saja melanjutkan makannya dari pada memenuhi perintah rasulnya yang kebutuhannya yakni untuk menulis wahyu, sebagaimana yang telah disebutkan pada bab III bahwasannya Muawiyah merupakan penulis wahyu. padahal hal ini telah disebutkan di dalam firman Allah Ta’ala sebagai berikut;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ۗ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَئِيفٌ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ ۗ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, perkenankanlah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi

¹²Shihab, *Tafsir al-Misbāh...*, 76

¹³*Ibid*

kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.¹⁴

Ayat ini terdapat tuntutan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya agar manusia tidak bergabung dengan orang-orang kafir dan tidak dibangkitkan bersama mereka.¹⁵ Ayat di atas juga menjelaskan bahwasannya manusia dituntut untuk membuktikan pengakuan beriman dengan memperkenankan dengan sungguh-sungguh seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru siapapun kepada ajakan apapun.¹⁶

Makna kalimat *idhā da'ākum* (apabila dia menyeru kamu) bahwasannya redaksinya berbentuk tunggal (dia). Padahal kalimat sebelumnya menunjukkan kepada dua pihak yaitu Allah dan Rasul. Dapat dikatakan bahwasannya seruan Rasul saw sama dengan seruan Allah SWT demikian juga sebaliknya karena tujuan kedua seruan sama sehingga ia sebenarnya hanya satu.

Ibnu 'Asyūr dan Ṭabaṭṭaba'ī berpendapat bahwa yang dimaksud oleh kata dia ialah Raasulullah saw. Agaknya pendapat ini lebih tepat, apalagi jika dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui Abū Hurairah bahwa suatu ketika Ubay Ibnu Ka'ab yang sedang shalat dipanggil oleh Rasul, Ubay sekedar menoleh dan melanjutkan shalatnya walau dengan mempercepatnya. Lalu ia menghadap kepada Rasul saw sambil mengucapkan salam. Nabi saw menjawab salamnya lalu bersabda: "Hai Ubay, apa yang menghalangimu sehingga tidak memperkenankan panggilanmu?" Ubay menjawab: "Aku sedang shalat" Nabi saw

¹⁴Al-Quran, 8:24

¹⁵Shihab, *Tafsir al-Misbāh...*, Vol. 5, 410

¹⁶*Ibid...*, 411

menegurnya: “Tidakkah engkau mendapatkan pada wahyu yang diwahyukan kepadaku ‘perkenankanlah Allah dan Rasul jika dia mengajak kamu kepada apa yang menghidupkan kamu?’” Ubay menjawab: “Aku mendapatkan yang demikian, karena itu aku tidak akan mengulangi lagi (kesalahanku tidak memenuhi panggilanmu walaupun aku sedang shalat).¹⁷

Kasus serupa terjadi juga pada sahabat Nabi yang lain Hudzaifah al-Yamani. Ini menunjukkan bahwa kata dia yang dimaksud ialah Rasul SAW di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa terdapat kekhususan bagi Rasul SAW yang harus mendapat perhatian umatnya. Hal ini dikarenakan memperkenankan seruan Allah tidak dapat dipahami kecuali dalam arti majaz bukan hakiki. Ia hanya dapat dipahami dalam arti menaati perintah-Nya tidak dalam arti benar-benar secara hakiki mendengar dengan telinga seruannya tersebut. Berbeda dengan Rasul SAW ketika turunnya ayat ini seseorang dapat mendengar seruannya dalam arti hakiki, dan dalam saat yang sama kini sebagian kaum muslimin pada masa Nabi SAW hidup, kata tersebut juga dapat dipahami juga dalam arti majaz yakni menaati perintah beliau.¹⁸

Jelas adanya bahwasannya ayat tersebut menuntut kaum muslimin untuk memenuhi seruan Rasulnya. Telah disebutkan dalam sebuah hadis sebagaimana berikut,

¹⁷*Ibid.*, 412

¹⁸*Ibid.*...,413

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ح وَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ الرَّجُلُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ¹⁹

Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ulayyah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Warits keduanya dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba beriman (dan dalam hadits Abdul warits 'seorang laki-laki) hingga aku lebih dia cintai daripada keluarga dan hartanya serta manusia semuanya'."

Terdapat hadis lain yang telah menceritakan tentang kecintaan sahabat kepada Rasulullah, di mana seruan Rasulullah ia utamakan daripada melanjutkan kegiatan bersama istrinya, sebagaimana berikut,

وعن رافع بن خديج قال: ناداني رسول الله ص م و أنا على بطنِ امرأتي, فقمْتُ ولم أنزل, فاغتسلتُ, وخرجتُ فاخبرته فقال: لا عليك, الماء للماء, قال رافع: ثمَّ امرنا رسول الله ص م بعد ذلك بالغسل.

Dan dari Rofi' bin Khadiej, ia berkata: Aku pernah dipanggil Rasulullah SAW, padahal aku sedang di atas perut istriku, lalu aku berdiri dan aku belum mengeluarkan mani, kemudian aku mandi, lalu ia bersabda: "kamu tidak wajib mandi, sebab mandi itu karena keluar mani." Rafi' berkata: kemudian Rasulullah SAW sesudah itu memerintahkan kami mandi. HR Ahmad.²⁰

Hadis di atas menceritakan bahwasannya Rafi' selaku sahabat Nabi tersebut lebih mementingkan seruan Rasulullah daripada meneruskan kegiatannya bersama istrinya. Hal ini menunjukkan bahwasannya Rafi' merupakan sahabat Rasul yang taat kepada Rasul-Nya. Berbeda dengan Muawiyah ketika dia dipanggil oleh Rasul untuk menuliskan sesuatu untuknya, Muawiyah lebih

¹⁹Imam an-Nawawi, *Syarah al-Nawawi 'ala Muslim*, Jilid I (tk : Mu'assisah al-Qurṭubah, 1994), 58

²⁰Muammal Hamidy, Imron AM dkk, *Terjemahan Nailul Authar; Himpunan Hadis-hadis hukum*, Jilid: 1, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), 189

memilih untuk meneruskan makannya dari pada memenuhi seruan Rasul-Nya, sehingga menjadikan Nabi mendoakan Muawiyah *Lā Aşba'allāhu baṭnahū*.

Nabi merupakan manusia biasa, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk berbuat layaknya manusia lainnya.²¹ Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *syarh al-Nawāwi* bahwasannya Nabi telah memohon kepada Tuhannya, dengan berkata, bahwa sesungguhnya Nabi hanyalah manusia biasa, dia ridho atau rela seperti halnya manusia ridho atau rela, Nabi marah, seperti halnya manusia marah.²² maka siapapun dari umatnya yang beliau doakan keburukan bagi umatnya, padahal umatnya tidak berhak untuk didoakan, maka doa tersebut akan menjadi pembersih dosa-dosa umat yang didoakan tersebut dan akan menjadi penyuci baginya serta akan menjadi suatu qurbah yang akan mendekatkan dia kepada Allah pada hari kiamat kelak.

Terdapat juga di dalam hadis Nabi yang lain, bahwasannya telah penulis paparkan dalam bab II terkait orang-orang yang didoakan Nabi salah satunya yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ فَكَلَّمَاهُ بِشَيْءٍ لَا أَدْرِي مَا هُوَ فَأَغْضَبَاهُ فَلَعْنَهُمَا وَسَبَّهُمَا فَلَمَّا خَرَجَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا مَا أَصَابَهُ هَذَا قَالَ وَمَا ذَلِكَ قَالَتْ قُلْتُ لَعْنَتُهُمَا وَسَبَبْتُهُمَا قَالَ أَوْ مَا عَلِمْتَ مَا شَارَطْتُ عَلَيْهِ رَبِّي قُلْتُ اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ لَعْنَتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَأَجْرًا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ

²¹Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbabul Wurud 1; Latar Belakang Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, ter. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 318

²²Imam an-Nawawi, *Syarh al-Nawawi* ‘..., 135

حَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَ قَالَ فِي حَدِيثِ عَيْسَى فَخَلَوْا بِهِ فَسَبَّهُمَا وَلَعَنَهُمَا وَأَخْرَجَهُمَا

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Adh Dhuha dari Masruq dari 'Aisyah dia berkata; "Pada suatu hari, ada dua orang yang bertamu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian kedua orang tersebut membicarakan sesuatu yang tidak saya ketahui kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga membuat beliau marah. Tak lama kemudian, saya mendengar Rasulullah melaknat dan mencaci mereka. Setelah kedua laki-laki itu keluar, saya pun bertanya kepada beliau; Ya Rasulullah, sepertinya dua orang laki-laki tadi tidak memperoleh kebaikan, sebagaimana yang diperoleh oleh orang lain. Rasulullah balik bertanya: Apa maksudnya ya Aisyah? Aisyah menjawab; Maksud saya, engkau telah melaknat dan mencaci-maki kedua orang tersebut. Lalu Rasulullah bersabda: Hai Aisyah, tidak tahukah kamu apa yang pernah saya syartkan kepada Tuhanku? Sesungguhnya aku telah memohon: Ya Allah, aku hanyalah seorang manusia. Jika ada seorang muslim yang aku laknat atau aku maki, maka jadikanlah hal tersebut sebagai pelebur dosa dan pahala baginya. Telah menceritakannya kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakannya kepada kami Ali bin Hujr As Sa'idi dan Ishaq bin Ibrahim serta Ali bin Khasyram -secara keseluruhan- dari Isa bin Yunus keduanya dari Al A'masy melalui jalur ini yang serupa dengan Hadis Jarir dan dia berkata; di dalam Hadits 'Isa; keduanya lalu berpaling dari Rasulullah, hingga akhirnya beliau memakinya dan melaknatnya serta mengusir keduanya.

Hadis Nabi tentang doa Nabi terhadap Muawiyah tidaklah mengurangi kemaksuman Nabi, dikarenakan di dalam *syarh al-Nawāwi 'ala Muslim* bahwasanya apa-apa yang didoakan oleh rasul dan lain sebagainya tidaklah bermaksud untuk menghina dan mengutuknya, akan tetapi hal tersebut terjadi karena faktor budaya orang arab yang mayoritas berbicara secara spontan tanpa ada maksud apa2, seperti contoh ungkapan "perlihatkan sumpahmu" atau "leherku seperti gelang, atau dalam sebagian hadits disebutkan ungkapan tidak baik seperti contoh "umurmu tidak akan bertahan lama", atau seperti hadis yang penulis bahas terkait hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah disebutkan "semoga allah tidak

pernah mengenyangkan perutnya” dan ungkapan lainnya yang tidak bermaksud mendoakan keburukan. kemudian nabi takut akan terjadi sesuatu atas apa yang beliau doakan karena didengar oleh Allah, maka kemudian Nabi memohon kepada Allah agar supaya doa-doa spontan yang tidak baik itu, digantikan dengan rahmat, penghapus dosa, lebih dekat dengan Allah, penyucian diri, dan pahala bagi mereka.²³

Hal tersebut terjadi sangat jarang sekali pada masa-masa itu, karena Rasulullah bukanlah pribadi yang buruk, dan tidak suka membuat keburukan, juga beliau bukanlah pribadi yang suka mengutuk, juga bukanlah pribadi yang suka membalas dendam karena masalah pribadi.

Rasulullah marah, seperti halnya manusia biasa marah. Pernah dikatakan bahwa apakah benar bahwa salah satu alasan seseorang menghina yang lain adalah karena dia sedang marah. Jawabannya adalah, seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Maziriy, dengan berkata: ada kemungkinan bahwa Rasulullah ingin dari doa-doanya, hinaannya, atau pukulannya tersebut adalah sesuatu yang dipilihnya lantaran dua hal; pertama, memang hal tersebutlah yg beliau kehendaki, dan kedua menggantinya dengan sesuatu yang lain, maka dari hal tersebut menjadikan nabi marah karena Allah, terhadap dua hal pilihannya tersebut, lalu kemudian dia menghina kaumnya, mengutuknya, dan memukulnya, namun demikian, hal tersebut tidak melanggar hukum syariat.

Adapun sabda atau doa Rasul yang berbunyi “Semoga Allah tidak pernah mengenyangkan perutnya” merupakan istilah yang telah dikemukakan

²³*Ibid...*, 136

sebelumnya, yang mana doa atau ucapan tersebut bukanlah merupakan maksud yang diinginkan kejadiannya oleh Rasul, serta tidak terdapat maksud tertentu agar doa atau ucapan tersebut dikabul atau diterima oleh Allah, walaupun secara implisit, ucapan tadi mengandung unsur doa, namun kemungkinan besar ucapan tersebut hanyalah dalam konteks sebatas berandai-andai belaka, yang secara realita, sangat mustahil untuk dikabul oleh Allah. Karena pada konteks ucapan tersebut, Rasul hanya menginginkan ucapan tersebut terjadi atau dijawab seketika pada waktu beliau berdoa. Adapun inti dari doa yang diucapkan Rasul tadi hanyalah menginginkan objek yang didoakan rasul agar lapar, ketakutan, atau makanannya rusak, maka dari definisi ini, sebagian sahabat dan ahli hadits memasukkannya dalam konteks keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh sahabat Muawiyah, yang mana tidaklah termasuk dalam kategori doa untuk keburukan umatnya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu hadits yang berbunyi “Ya Allah barang siapa yang aku doakan buruk dari umatku, sedangkan mereka tidak berhak atas doa buruk tersebut, maka jadikanlah doa tersebut sebagai penyuci, pembersih dosanya, dan jadikanlah dengannya kedekatan nanti di hari kiamat.”²⁴

Selepas peristiwa ini Muawiyah tidak pernah kenyang sebarang banyak dan seringnya ia makan. Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah* menyebutkan kalau Muawiyah makan sampai tujuh kali dalam sehari. Bisa dibayangkan jika seseorang terjebak dalam keadaan seperti ini maka semakin lama tubuhnya akan semakin gemuk dan perutnya semakin lama akan semakin besar. Fakta sejarah

²⁴al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, 567

membuktikan memang begitulah kondisi Muawiyah bahkan karena tubuhnya yang seperti itu, ia mengalami kesulitan untuk menyampaikan khutbah di hadapan kaum muslimin. Sehingga masyhur dalam sejarah kalau Muawiyah adalah orang yang pertama kali menyampaikan khutbah sambil duduk karena tubuhnya yang kegemukan dan perutnya yang besar.²⁵

²⁵Lihat Bab III hal. 60